

**PERUBAHAN IDENTITAS BUDAYA GENERASI MUDA SUKU ANAK
DALAM DI ERA MODERNISASI KECAMATAN NALO TANTAN
KABUPATEN MERANGIN**

Dena Tri Ramadani¹, Suci Rahmadhani², Basyarul Aziz³

^{1,2,3}Antropologi Budaya Institut Seni Indonesia Padang Panjang

¹ramadanidenatri@gmail.com, ²sucirahma103003@gmail.com,

³abasyarul@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the changes in cultural identity among the younger generation of the Anak Dalam Tribe in Nalo Tantan District, Merangin Regency. This study aims to determine the forms of cultural identity changes and the factors that influence these changes. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that there has been a change in cultural identity among the younger generation of the Anak Dalam Tribe, which is evident in their dress, language use, social patterns, and the decreasing involvement of the younger generation in traditional activities. These changes are influenced by developments in technology, education, social media, and social relations with outsiders. However, some young people still strive to maintain local culture and participate in traditional activities in the community. Based on the results of the study, it can be concluded that modernization has influenced the changes in the cultural identity of the younger generation of the Anak Dalam Tribe, so the role of families, traditional leaders, and the community is needed in maintaining local culture so that it can survive amidst the changing times.

Keywords: cultural identity, young generation, Suku Anak Dalam, modernization.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perubahan identitas budaya pada generasi muda Suku Anak Dalam di Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perubahan identitas budaya serta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan identitas budaya pada generasi muda Suku Anak Dalam yang terlihat dari cara berpakaian, penggunaan bahasa, pola pergaulan, dan mulai berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, pendidikan, media sosial, dan hubungan sosial dengan masyarakat luar. Walaupun demikian, masih terdapat sebagian generasi muda yang tetap berusaha menjaga budaya lokal dan mengikuti kegiatan adat dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa modernisasi memberikan pengaruh terhadap perubahan identitas budaya generasi muda Suku Anak Dalam sehingga diperlukan peran keluarga, tokoh adat, dan masyarakat dalam menjaga budaya lokal agar tetap bertahan di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: identitas budaya, generasi muda, Suku Anak Dalam, modernisasi.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Setiap daerah mempunyai ciri khas budaya yang berbeda-beda dan menjadi identitas bagi masyarakatnya. Budaya tidak hanya diwariskan dari generasi sebelumnya, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Karena itu, budaya memiliki peran penting dalam menjaga nilai sosial dan kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat.

Salah satu kelompok masyarakat adat yang masih mempertahankan budaya lokal adalah Suku Anak Dalam yang berada di Provinsi Jambi. Suku Anak Dalam dikenal sebagai masyarakat yang hidup sederhana dan sangat dekat dengan alam. Kehidupan mereka sejak dahulu bergantung pada hutan dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, masyarakat Suku Anak Dalam juga masih memegang aturan adat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial maupun dalam kebiasaan hidup mereka.

Di Kabupaten Merangin, khususnya di Kecamatan Nalo Tantan, masih terdapat masyarakat

Suku Anak Dalam yang tetap menjalankan budaya lokal mereka. Namun, perkembangan zaman saat ini mulai membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, terutama pada generasi muda. Perubahan tersebut terlihat dari cara berpakaian, cara bergaul, penggunaan bahasa, hingga pola pikir generasi muda yang mulai mengikuti perkembangan modernisasi.

Suku Anak Dalam (SAD) yang berada di wilayah Bangko, Kabupaten Merangin, merupakan bagian dari masyarakat adat Orang Rimba yang telah lama hidup di kawasan hutan Jambi. Mereka umumnya tinggal di daerah-daerah yang masih memiliki kawasan hutan dan perkebunan di sekitar Kabupaten Merangin. Kehidupan masyarakat ini sangat bergantung pada alam sebagai sumber mata pencaharian dan tempat mempertahankan identitas budaya mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, Suku Anak Dalam di Bangko memanfaatkan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti berburu, menangkap ikan, meramu buah-buahan, serta mencari berbagai hasil hutan lainnya. Sebagian kelompok telah mulai menetap dan

beradaptasi dengan kehidupan masyarakat sekitar, termasuk dengan melakukan kegiatan bercocok tanam dan menyekolahkan anak-anak mereka. Meskipun demikian, nilai-nilai adat dan tradisi leluhur masih menjadi pedoman dalam kehidupan sosial mereka.

Struktur sosial masyarakat Suku Anak Dalam dipimpin oleh seorang Tumenggung yang berperan sebagai pemimpin adat. Tumenggung bertugas mengatur kehidupan kelompok, menyelesaikan perselisihan, serta menjaga agar aturan adat tetap dijalankan. Kehidupan mereka menekankan rasa kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Di Kabupaten Merangin, keberadaan Suku Anak Dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti berkurangnya kawasan hutan akibat pembukaan lahan, perubahan lingkungan, dan masuknya pengaruh modernisasi. Kondisi tersebut mendorong sebagian masyarakat Orang Rimba untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat luar. Namun, di tengah perubahan tersebut mereka tetap berusaha

mempertahankan identitas budaya, adat istiadat, serta pengetahuan tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Keberadaan Suku Anak Dalam di Bangko, Kabupaten Merangin, menunjukkan kekayaan budaya dan keberagaman masyarakat Indonesia. Mereka merupakan bagian penting dari masyarakat adat yang memiliki pengetahuan lokal tentang pengelolaan alam dan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pelestarian budaya dan perlindungan hak-hak masyarakat adat menjadi hal yang penting untuk menjaga keberlangsungan kehidupan Suku Anak Dalam di masa mendatang.

Perkembangan teknologi dan media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Saat ini generasi muda lebih mudah mendapatkan informasi dari luar melalui telepon genggam dan internet. Kondisi tersebut membuat generasi muda lebih cepat mengenal budaya luar dibandingkan generasi sebelumnya. Menurut Soerjono Soekanto dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar*, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan masyarakat

yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, pendidikan, dan hubungan dengan masyarakat lain (Soekanto, 2012, hlm. 259).

Perubahan sosial juga memengaruhi identitas budaya masyarakat. Generasi muda Suku Anak Dalam mulai mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian generasi muda sudah mulai jarang menggunakan bahasa daerah dan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, minat terhadap kegiatan adat juga mulai berkurang karena generasi muda lebih tertarik terhadap budaya modern yang mereka lihat melalui media sosial dan lingkungan luar.

Menurut Koentjaraningrat dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi*, kebudayaan akan terus mengalami perubahan karena adanya hubungan masyarakat dengan budaya lain serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 144). Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan budaya merupakan sesuatu yang wajar terjadi dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, budaya lokal tetap perlu dijaga agar

tidak hilang akibat perkembangan zaman.

Walaupun modernisasi membawa banyak perubahan, masih ada sebagian generasi muda Suku Anak Dalam yang tetap berusaha mempertahankan budaya lokal. Mereka masih mengikuti kegiatan adat dan menghormati aturan tradisional yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perubahan identitas budaya generasi muda Suku Anak Dalam di Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perubahan identitas budaya pada generasi muda di tengah perkembangan modernisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini digunakan karena penelitian ingin melihat dan memahami secara

langsung bagaimana perubahan identitas budaya yang terjadi pada generasi muda Suku Anak Dalam di Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin.

Menurut Sugiyono dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan kondisi yang terjadi secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2018, hlm. 9). Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Lokasi tersebut dipilih karena masih terdapat masyarakat Suku Anak Dalam yang mengalami perubahan dalam kehidupan sosial dan budayanya, terutama pada generasi muda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori perubahan sosial dari Soerjono Soekanto. Teori tersebut menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perkembangan teknologi, pendidikan, hubungan sosial, dan pengaruh budaya luar terhadap kehidupan masyarakat

(Soekanto, 2012, hlm. 259). Teori ini digunakan untuk melihat perubahan identitas budaya yang terjadi pada generasi muda Suku Anak Dalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, generasi muda Suku Anak Dalam, dan masyarakat sekitar. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melihat langsung kondisi masyarakat di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai perubahan identitas budaya pada generasi muda Suku Anak Dalam. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, catatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian menyusun data dalam bentuk uraian agar mudah dipahami. Setelah itu, peneliti menarik

kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan LATAR BELAKANG PERUBAHAN SUKU ANAK DALAM

Suku Anak Dalam (SAD) atau Orang Rimba merupakan masyarakat adat yang secara turun-temurun hidup di kawasan hutan Provinsi Jambi. Kehidupan mereka sangat bergantung pada hutan sebagai sumber pangan, tempat tinggal, serta ruang untuk menjalankan adat dan budaya. Namun, seiring perkembangan zaman, kehidupan Suku Anak Dalam mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Salah satu faktor utama yang melatarbelakangi perubahan tersebut adalah berkurangnya kawasan hutan akibat pembukaan lahan untuk perkebunan, pertanian, pertambangan, dan pemukiman. Penyusutan hutan menyebabkan ruang hidup Orang Rimba semakin sempit sehingga mereka harus menyesuaikan pola hidup dan mata pencaharian yang selama ini bergantung pada hasil hutan. Kondisi ini mendorong sebagian masyarakat

Suku Anak Dalam untuk mulai menetap dan berinteraksi lebih intensif dengan masyarakat luar.

Selain itu, perkembangan pendidikan, teknologi, dan arus modernisasi juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan Suku Anak Dalam. Masuknya pendidikan formal, program pemerintah, serta akses terhadap media dan teknologi telah membuka wawasan masyarakat terhadap cara hidup yang berbeda. Akibatnya, terjadi perubahan dalam pola pikir, gaya hidup, sistem ekonomi, dan hubungan sosial masyarakat Suku Anak Dalam.

Interaksi dengan masyarakat luar juga menjadi faktor penting dalam proses perubahan sosial budaya. Melalui hubungan perdagangan, pendidikan, pekerjaan, dan kegiatan sosial lainnya, masyarakat Suku Anak Dalam mulai mengadopsi berbagai unsur budaya baru yang dianggap sesuai dengan kebutuhan mereka. Proses ini menyebabkan terjadinya perubahan pada adat istiadat, pola pemukiman, cara berpakaian, hingga sistem mata pencaharian.

Menurut teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, perubahan sosial dapat terjadi karena adanya perubahan

dalam unsur-unsur kehidupan masyarakat yang memengaruhi sistem sosial, nilai, norma, dan pola perilaku masyarakat. Dalam konteks Suku Anak Dalam, perubahan tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan lingkungan sosial dan ekonomi yang terus berlangsung.

Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada Suku Anak Dalam merupakan hasil dari interaksi antara masyarakat adat dengan berbagai perkembangan yang terjadi di sekitarnya. Perubahan ini membawa dampak positif berupa meningkatnya akses pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, namun di sisi lain juga berpotensi mengurangi kelestarian budaya dan identitas adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan modern dan pelestarian budaya Suku Anak Dalam.

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI IDENTITAS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin, ditemukan bahwa telah terjadi perubahan identitas budaya pada

generasi muda Suku Anak Dalam. Perubahan tersebut terlihat dari cara berpakaian, penggunaan bahasa, pola pergaulan, serta pandangan generasi muda terhadap adat dan budaya lokal.

Dahulu masyarakat Suku Anak Dalam lebih mempertahankan kehidupan tradisional dan jarang berhubungan dengan masyarakat luar. Kehidupan mereka masih sangat dekat dengan alam dan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang. Namun, seiring perkembangan zaman, kehidupan generasi muda mulai mengalami perubahan akibat pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi.

Saat ini sebagian generasi muda Suku Anak Dalam sudah mulai menggunakan telepon genggam dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga mulai mengenal pendidikan formal dan lebih sering berinteraksi dengan masyarakat luar. Kondisi tersebut membuat generasi muda lebih mudah menerima budaya modern dibandingkan generasi sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Suku Anak Dalam, beliau mengatakan:

“Sekarang anak-anak muda sudah banyak ikut perkembangan zaman. Mereka sudah pakai HP, main media sosial, dan lebih sering bergaul dengan orang luar. Kadang ada juga yang sudah jarang ikut kegiatan adat.”

(Wawancara dengan Bapak Hasan, tokoh masyarakat, 12 Februari 2026).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan teknologi membawa pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan generasi muda Suku Anak Dalam. Generasi muda mulai mengalami perubahan dalam pola kehidupan sehari-hari. Dahulu mereka lebih sering mengikuti kegiatan adat dan menghabiskan waktu bersama keluarga di lingkungan masyarakat. Akan tetapi, sekarang sebagian

generasi muda lebih banyak menggunakan media sosial dan mengikuti perkembangan budaya modern yang mereka lihat dari luar lingkungan mereka.

Selain itu, hubungan sosial dengan masyarakat luar juga memengaruhi pola pikir generasi muda. Mereka mulai mengikuti gaya berpakaian modern, cara berbicara, dan pola pergaulan yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya. Kondisi tersebut membuat sebagian generasi muda mulai kurang tertarik terhadap budaya lokal karena menganggap budaya modern lebih menarik dan lebih mengikuti perkembangan zaman.

PERUBAHAN IDENTITAS

Perubahan identitas budaya juga terlihat dari penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah mereka sendiri ketika berkomunikasi dengan teman sebaya maupun masyarakat luar.

Hasil wawancara dengan salah satu generasi muda Suku Anak Dalam menunjukkan bahwa:

"Kalau di rumah kadang masih pakai bahasa daerah, tapi kalau sama teman lebih sering pakai bahasa Indonesia karena lebih gampang dipahami."

(Wawancara dengan Riko, generasi muda Suku Anak Dalam, 14 Februari 2026).

Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah mulai mengalami penurunan. Bahasa daerah sebenarnya menjadi bagian penting dalam identitas budaya masyarakat karena di dalamnya terdapat kebiasaan dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Jika penggunaan bahasa daerah terus berkurang, maka identitas budaya masyarakat juga dapat perlahan memudar.

Selain pengaruh lingkungan sosial, pendidikan dan media sosial juga memengaruhi kebiasaan

generasi muda dalam menggunakan bahasa. Mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia karena dianggap lebih mudah dipahami dan lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Walaupun demikian, masih ada sebagian generasi muda yang tetap menggunakan bahasa daerah ketika berada di lingkungan keluarga atau saat mengikuti kegiatan adat.

Walaupun modernisasi membawa banyak perubahan, masih terdapat generasi muda yang tetap berusaha menjaga budaya lokal dan menghormati adat istiadat yang ada di masyarakat.

Salah satu informan mengatakan:

"Budaya tetap harus dijaga walaupun sekarang zaman sudah maju. Kalau bukan kami yang menjaga, nanti budaya lama-lama bisa hilang."

(Wawancara dengan Andi, generasi muda Suku Anak

Dalam, 15
Februari 2026).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa masih ada kesadaran dari generasi muda untuk mempertahankan budaya lokal. Mereka memahami bahwa budaya merupakan bagian penting dari identitas masyarakat Suku Anak Dalam. Oleh karena itu, beberapa generasi muda masih mengikuti kegiatan adat dan menghormati aturan tradisional yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan identitas budaya pada generasi muda Suku Anak Dalam dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, pendidikan, modernisasi, dan hubungan sosial dengan masyarakat luar. Generasi muda menjadi kelompok yang paling cepat menerima perubahan karena mereka lebih mudah beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Perubahan tersebut sebenarnya tidak selalu berdampak negatif. Modernisasi juga memberikan manfaat bagi generasi muda karena mereka menjadi lebih terbuka terhadap pendidikan dan perkembangan informasi. Akan tetapi, di sisi lain modernisasi juga

menyebabkan sebagian generasi muda mulai kurang tertarik terhadap budaya lokal.

Oleh karena itu, diperlukan peran keluarga, tokoh adat, dan masyarakat dalam menjaga budaya lokal agar tetap dikenal oleh generasi muda. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat dan terus mengenalkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori perubahan sosial dari Soerjono Soekanto yang menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perkembangan teknologi, pendidikan, dan hubungan masyarakat dengan budaya lain (Soekanto, 2012, hlm. 259). Dalam penelitian ini terlihat bahwa perkembangan teknologi dan hubungan dengan masyarakat luar memengaruhi identitas budaya generasi muda Suku Anak Dalam.

Perubahan tersebut terlihat dari cara berpakaian, penggunaan bahasa, pola pergaulan, dan mulai berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat. Walaupun demikian, masih ada sebagian generasi muda yang tetap berusaha

mempertahankan budaya lokal di tengah perkembangan modernisasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan identitas budaya pada generasi muda Suku Anak Dalam. Perubahan tersebut terlihat dari cara berpakaian, penggunaan bahasa, pola pergaulan, serta pandangan generasi muda terhadap adat dan budaya lokal.

Perkembangan teknologi, pendidikan, media sosial, dan hubungan dengan masyarakat luar menjadi faktor utama yang memengaruhi perubahan tersebut. Generasi muda lebih mudah menerima budaya modern karena mereka lebih sering berinteraksi dengan lingkungan luar dan mengikuti perkembangan zaman. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian generasi muda mulai kurang tertarik terhadap budaya lokal dan lebih menyukai budaya modern.

Walaupun demikian, masih ada sebagian generasi muda yang tetap berusaha menjaga budaya lokal dengan mengikuti kegiatan adat dan

menghormati aturan tradisional yang ada di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam.

Perubahan budaya merupakan hal yang wajar dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, budaya lokal tetap perlu dijaga agar tidak hilang akibat perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan peran keluarga, tokoh adat, dan masyarakat untuk terus mengenalkan budaya lokal kepada generasi muda agar budaya Suku Anak Dalam tetap bertahan di masa mendatang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, generasi muda diharapkan tetap menjaga dan menghargai budaya lokal walaupun berada di tengah perkembangan modernisasi. Tokoh adat dan keluarga juga diharapkan terus mengenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar budaya lokal tidak hilang. Selain itu, masyarakat diharapkan tetap melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat supaya mereka lebih mengenal budaya daerahnya sendiri. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti

selanjutnya yang ingin meneliti tentang perubahan budaya dan kehidupan masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, B. (2022). Transformation and Continuity: An Environmental Anthropology Study on the Digitalization Process by Kelompok Pengawas (POKMASWAS) Taman Kili-Kili Sea Turtle Conservation in Trenggalek. *Megafury Apriandhini, SH, MH Chair of 4th OSC*, 131.
- Aziz, B. (2025). Identitas Budaya di Era Digital. *Globalisasi Dan Identitas Budaya*, 114-24.
- Aziz, B., Resiana, A., & Sukmani, K. N. A. (2025). From the Jungle to Social Media: Exploring the Phenomenon of "Celebrity" Elephants in Tesso Nilo National Park. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 59-76.
- Fadli, M. (2021). *Peran lembaga adat dalam pelestarian kesenian tradisional Minangkabau*. Tesis. Universitas Andalas.
- Hafiz, R. (2022). Pergeseran nilai budaya dalam praktik kesenian tradisional di Sumatera Barat. *Jurnal Kebudayaan*, 17(1), 33-48.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2016). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Putra, R., & Yulika, F. (2017). Perubahan fungsi kesenian tradisional Minangkabau dalam konteks modernisasi. *Humaniora*, 29(3), 245-256.
- Putri, N. (2018). *Kesenian tradisional sebagai media pewarisan nilai budaya di Sumatera Barat*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Padang.
- Rahman, F., Nugroho, H., & Lestari, D. (2023). Komodifikasi kesenian tradisional dalam masyarakat lokal Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1), 67-82.
- Rizaldi, A. (2019). Dinamika kesenian tradisional Minangkabau di tengah arus globalisasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 40(2), 123-138.
- Sari, M., & Azmi, R. (2020). Transformasi musik tradisional perkusi di Sumatera Barat. *Jurnal Seni dan Budaya*, 5(1), 45-58.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahputra, A. (2020). *Perubahan fungsi kesenian tradisional dalam masyarakat Minangkabau*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada
- Yendra, Y., & Mulyadi, A. (2018). Kesenian tradisional dan identitas budaya masyarakat Minangkabau. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 89-102.
- Zulkarnaini, R., & Putri, D. (2021). Perubahan sosial dan keberlangsungan seni tradisional di masyarakat nagari. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 201-216.